

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang kompeten sehingga dapat menjadikan setiap temuan tersebut kokoh dan layak untuk dibahas.

Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada empat sub fokus penelitian yaitu: perencanaan pembelajaran aqidah akhlak di MTs Negeri Bandung Tulungagung, pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak di MTs Negeri Bandung Tulungagung, pengendalian dari pembelajaran aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan siswa di MTs Negeri Bandung Tulungagung dan implementasi pembelajaran aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan siswa di MTs Negeri Bandung Tulungagung.

A. Perencanaan Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Bandung Tulungagung Tahun Pelajaran 2015/2016

Pada pembahasan hasil penelitian yang berkaitan dengan perencanaan pembelajaran akan dibahas bagaimana seorang guru merencanakan sebuah pembelajaran yang efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Perencanaan pembelajaran aqidah akhlak adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran aqidah akhlak, yakni untuk menumbuhkan dan meningkatkan

keimanan siswa yang diwujudkan dalam akhlakunya yang terpuji, melalui pemberian pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pengamalan siswa tentang aqidah dan akhlaq Islam, serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada.

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, perencanaan yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak di MTsN Bandung Tulungagung antara lain:

1. Menganalisis tujuan pembelajaran aqidah akhlak

Menganalisis tujuan pembelajaran merupakan bagian dari perencanaan pembelajaran. Sebelum menganalisis tujuan pembelajaran aqidah akhlak, perlu diketahui terlebih dahulu kurikulum yang diterapkan dalam lembaga tersebut. Kurikulum yang diterapkan di MTs Negeri Bandung Tulungagung adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam menganalisis tujuan pembelajaran terdapat kriteria atau landasan tertentu, diantaranya adalah landasan filsafat, yuridis dan konseptual.

Landasan filsafat pada pembelajaran aqidah akhlak adalah falsafah agama yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, dan falsafah negara yaitu Pancasila. Pembelajaran aqidah akhlak merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Tujuan pembelajaran aqidah akhlak itu salah satunya adalah siswa dapat memahami akhlak terpuji terhadap lingkungan sosial. Materi yang akan dibahas adalah akhlak terpuji yang terdiri dari

Ta'aruf, Tafahum, Ta'awun, Tasamuh, jujur, adil, amanah, dan menepati janji. Akhlak-akhlak terpuji tersebut diharapkan dapat dipahami dan diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian akhlak terpuji yang disebutkan di atas disebutkan di dalam Al-Qur'an pada surat Al-Baqarah ayat 177. Menjadi sebuah kemutlakan apabila sebuah apa yang dituliskan dan dijelaskan dalam Al-Qur'an harus kita laksanakan sebagai ibadah kepada Allah. Maka melalui tujuan pembelajaran tersebut dapat membantu siswa untuk memiliki akhlak tersebut dan dapat melaksanakan ibadah kepada Allah. Sedangkan berdasarkan falsafah Negara yaitu pancasila, tujuan pembelajaran aqidah akhlak ini sesuai dengan pancasila sila pertama yang berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa". Falsafah pancasila memberikan berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan.

Landasan yuridis dalam tujuan pembelajaran aqidah akhlak berdasarkan kurikulum yang ditetapkan adalah Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 yang menerangkan bahwa :

Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka NKRI dengan memperhatikan:

- a. Peningkatan iman dan takwa;
- b. Peningkatan akhlak mulia;
- c. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik;
- d. Keragaman potensi daerah dan lingkungan;
- e. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional;
- f. Tuntutan dunia kerja;
- g. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- h. Agama;
- i. Dinamika perkembangan global; dan

j. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.¹

Salah satu tujuan pembelajaran aqidah akhlak adalah siswa dapat memahami akhlak terpuji terhadap lingkungan sosial. Materi yang akan dibahas adalah akhlak terpuji yang terdiri dari Ta'aruf, Tafahum, Ta'awun, Tasamuh, jujur, adil, amanah, dan menepati janji. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dituangkan dalam undang-undang tersebut bahwa pembelajaran harus memperhatikan beberapa hal yang telah disebutkan di atas. Melalui tujuan pembelajaran aqidah akhlak tersebut maka jelas bahwa pembelajaran ini sangat memperhatikan hal yang berkaitan dengan akhlak-akhlak terpuji. Dengan tujuan akhir siswa yang telah menerima materi ini dapat memahami serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya adalah landasan konseptual, hal ini berkaitan dengan materi yang disampaikan. Sebagai contoh, materi yang akan disampaikan adalah akhlak terpuji yang terdiri dari Ta'aruf, Tafahum, Ta'awun, Tasamuh, jujur, adil, amanah, dan menepati janji. Akhlak terpuji adalah perilaku yang baik dan sesuai dengan akhlak Islam. Maka dengan konsep tersebut tujuan pembelajaran aqidah akhlak adalah penanaman aqidah yang kuat dan akhlak yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Membuat administrasi pembelajaran yang salah satunya adalah RPP

Tujuan pembelajaran dianalisis, dijabarkan, dan dituangkan dalam sebuah administrasi pembelajaran yaitu Rencana Pelaksanaan

¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pembelajaran (RPP). Wina Sanjaya dalam bukunya yang berjudul *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* menjelaskan bahwa “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan proses pembelajaran. RPP dikembangkan berdasarkan silabus.”² Berdasarkan hasil temuan penelitian, guru-guru di MTsN Bandung Tulungagung khususnya guru aqidah akhlak selalu membuat administrasi pembelajaran yang berupa prota, promes, silabus, RPP, dll. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang digunakan guru adalah RPP. Segala kegiatan yang terjadi dalam proses pembelajaran harus sesuai dengan RPP yang telah dibuat. RPP berisi tentang kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran (SK dan KD), tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, serta penilaian pembelajaran.

3. Mendesain pembelajaran berdasarkan kondisi siswa dan kelas

Langkah selanjutnya setelah membuat RPP adalah mendesain pembelajaran. Dalam mendesain pembelajaran seorang guru dituntut untuk lebih kreatif dalam mendesain pembelajaran agar menarik siswa dan tujuan pembelajaran dapat tercapai serta kompetensi yang diinginkan dapat dimiliki dan dikuasai oleh siswa.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa perencanaan dan desain pembelajaran memiliki perbedaan dan keduanya saling berkaitan

² Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 59.

satu sama lain. Wina Sanjaya dalam bukunya menjelaskan mengenai hubungan perencanaan dan desain pembelajaran sebagai berikut:

Walaupun perencanaan pembelajaran berkaitan dengan desain pembelajaran, keduanya memiliki posisi yang berbeda. Perencanaan lebih menekankan pada proses pengembangan atau penerjemahan suatu kurikulum sekolah, sedangkan desain menekankan pada proses merancang program pembelajaran untuk membantu proses belajar siswa. Pertimbangan dalam menyusun dan mengembangkan sebuah perencanaan pembelajaran adalah kurikulum yang berlaku di suatu lembaga; sedangkan pertimbangan dalam menyusun dan mengembangkan suatu desain pembelajaran adalah siswa itu sendiri sebagai individu yang akan belajar dan mempelajari bahan pelajaran.³

Guru aqidah akhlak di MTsN Bandung Tulungagung mendesain pembelajaran dengan memberikan info-info terkini mengenai peristiwa yang marak terjadi pada saat itu yang kemudian dikaitkan dengan materi pembelajaran. Selain itu guru juga memilih metode yang tepat yang disesuaikan dengan materi. Dalam pemilihan metode pembelajaran terdapat dasar pertimbangan tertentu yang harus diperhatikan oleh seorang guru sebelum mengajar. Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* menjelaskan bahwa dasar pertimbangan pemilihan metode mengajar adalah sebagai berikut:

1. Berpedoman pada tujuan
2. Perbedaan individual anak didik
3. Kemampuan guru
4. Sifat bahan pelajaran
5. Situasi kelas
6. Kelengkapan fasilitas

³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain ...*, hal. 70.

7. Kelebihan dan kelemahan metode⁴

4. Selain itu dalam mempersiapkan siswanya, lembaga membuat program atau kegiatan yaitu setiap siswa di setiap kelas harus membaca Al-Qur'an secara bersama-sama pada waktu 15 menit sebelum pembelajaran dimulai.

Perencanaan atau persiapan pembelajaran tidak hanya dilakukan oleh guru, namun di MTsN Bandung Tulungagung dari lembaga membuat program pembacaan Al-Qur'an 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Ayat-ayat suci Al-Qur'an mengandung implikasi kependidikan yang dijelaskan oleh M. Arifin dalam bukunya yaitu "sebagai sumber pedoman bagi umat Islam, Al-Qur'an mengandung dan membawakan nilai-nilai yang membudayakan manusia, hampir dua per tiga dari ayat Al-Qur'an mengandung motivasi kependidikan bagi umat manusia."⁵

Program tersebut memberikan kemudahan bagi para guru dan siswa. Para guru akan dimudahkan dengan kesiapan siswa ketika pembelajaran dimulai pada jam pertama. Dan siswa akan lebih termotivasi untuk menerima materi pembelajaran yang akan disampaikan oleh pendidik. Dari hal tersebut dapat tercipta proses belajar mengajar yang interaktif dan terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya.

Dalam membuat pembelajaran menjadi sesuatu yang bermakna bagi siswa, diperlukan sebuah perencanaan yang baik. Menurut Abdul Manab dalam

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 229-231.

⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 33.

bukunya yang berjudul *Manajemen Kurikulum Pembelajaran di Madrasah* menjelaskan bahwa “Perencanaan yang baik meliputi langkah-langkah berikut: mengidentifikasi tujuan, menetapkan sasaran, menyusun rencana pelaksanaan, menetapkan spesifikasi standar pengendalian, dan meninjau ulang rencana pelaksanaan.”⁶

Apapun perencanaan yang dibuat oleh guru aqidah akhlak, selama hal tersebut tepat dan sesuai dengan materi pembelajaran yang disampaikan, maka itu dapat membuat hasil dari pembelajaran mempunyai kualitas yang baik. Penambahan info-info terkini dan mendesain pembelajaran dengan menggunakan metode yang bervariasi menjadikan guru lebih mudah menyampaikan materi pembelajaran. Dan selain itu juga memberikan kemudahan kepada siswa untuk menerima pembelajaran yang disampaikan oleh guru aqidah akhlak.

B. Pelaksanaan Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Bandung Tulungagung Tahun Pelajaran 2015/2016

Pelaksanaan pembelajaran merupakan penerapan dari perencanaan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Berkaitan dengan hal itu sukses tidaknya pelaksanaan pembelajaran sangat ditentukan dengan perencanaan tersebut. Selain itu peran guru disini sangat berpengaruh, karena guru lah yang melaksanakan perencanaan tersebut.

⁶ Abdul Manab, *Manajemen Kurikulum Pembelajaran di Madrasah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 183.

Pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak dimulai dengan kegiatan awal, kegiatan inti dan diakhiri dengan penutup. Kegiatan tersebut harus dilakukan seorang guru dalam melakukan proses pembelajaran.

1. Kegiatan Awal

Dalam kegiatan awal pembelajaran aqidah akhlak di MTsN Bandung Tulungagung dimulai dengan menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa, melakukan tanya jawab ringan dan menyampaikan tujuan pembelajaran serta melakukan apresepsi. Dalam setiap pergantian jam pelajaran guru selalu mengajak siswa untuk mengawali pembelajaran dengan berdoa. Ini bertujuan agar apa yang hendak dilakukan selalu dalam lindungan Allah dan apa yang disampaikan oleh guru dapat bermanfaat bagi siswa. Kemudian guru juga melakukan tanya jawab ringan. Biasanya guru melakukan tanya jawab mengenai materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya atau biasanya guru melakukan tanya jawab ringan mengenai materi yang akan disampaikan. Hal ini dilakukan oleh guru untuk mengingatkan materi sebelumnya dan agar materi tersebut tidak dilupakan oleh siswa. Tanya jawab yang dilakukan tidak hanya mengenai materi sebelumnya namun juga mengenai materi yang akan disampaikan, ini bertujuan menghantarkan siswa menuju materi yang akan disampaikan.

Selanjutnya hal yang tidak kalah penting yang harus dilakukan oleh guru dalam kegiatan awal adalah menyampaikan tujuan pembelajaran. Hal ini dilakukan agar siswa mengetahui tujuan pembelajaran yang hendak

dicapai. Dengan siswa mengetahui tujuan pembelajaran, siswa akan lebih fokus dengan apa yang akan disampaikan.

Pada kegiatan awal juga dilakukan apresepsi yang berupa penambahan info-info atau peristiwa terkini yang terkait dengan materi pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk memotivasi siswa agar lebih perhatiannya fokus dengan apa yang akan disampaikan oleh guru.

2. Kegiatan Inti

Selanjutnya adalah kegiatan inti, proses dari kegiatan ini dapat diibaratkan sebagai jantung dari sebuah pembelajaran. Karena dalam kegiatan inilah proses transfer ilmu dilakukan. Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan, kegiatan inti dilakukan sesuai dengan kurikulum yang diterapkan. Pada kelas IX yang menggunakan kurikulum 2006 (KTSP), guru masih mendominasi proses pembelajaran. Pada kegiatan inti terdapat beberapa hal sebagai berikut:

a. Penggunaan Metode Pembelajaran

Satu hal yang penting dalam kegiatan pembelajaran adalah metode pembelajaran. Tanpa adanya metode, maka pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik dan efisien. Pada kegiatan inti, penggunaan metode yang dipakai dalam proses pembelajaran aqidah akhlak di MTsN Bandung Tulungagung sangat bervariasi, hal itu berguna agar siswa tidak merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran. Makin baik suatu metode makin efektif pula dalam pencapaiannya. Tetapi tidak ada satu metode pun yang dikatakan paling baik

dipergunakan bagi semua macam usaha pencapaian tujuan. Baik tidaknya, tepat tidaknya suatu metode dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor utama yang menentukan metode adalah tujuan yang akan dicapai.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan, guru aqidah akhlak di MTsN Bandung Tulungagung telah menerapkan berbagai metode yang bervariasi dalam pembelajaran, seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab, uswah, pembiasaan, serta pengamatan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan kompetensi atau materi yang harus dikuasai siswa dan waktu yang tersedia.

Untuk menciptakan kondisi kelas yang menyenangkan, menantang dan kontekstual, guru telah mengurangi metode ceramah dalam pembelajaran. Meskipun, guru menggunakan metode ceramah itupun hanya sekedar untuk mengantarkan siswa dalam memahami materi. Selebihnya guru menggunakan metode yang bervariasi lainnya.

Hal ini karena metode ceramah memiliki kelemahan dan kelebihan yang dijelaskan oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya sebagai berikut:

- a. Kelebihan metode ceramah
 - 1) Guru mudah menguasai kelas
 - 2) Mudah mengorganisasikan tempat duduk/kelas
 - 3) Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar
 - 4) Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya
 - 5) Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik
- b. Kelemahan metode ceramah
 - 1) Mudah menjadi verbalisme (pengertian kata-kata)
 - 2) Yang visual menjadi rugi, yang auditif (mendengar) lebih besar menerima

- 3) Bila selalu digunakan dan terlalu lama, membosankan
- 4) Guru menyimpulkan bahwa siswa mengerti dan tertarik pada ceramahnya, ini sukar sekali
- 5) Menyebabkan siswa menjadi pasif.⁷

Berkaitan dengan tujuan dari pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak yaitu bahwa tujuan pembelajaran aqidah akhlak lebih menekankan pada tujuan afektif yang berkenaan dengan sikap, nilai-nilai, dan apresiasi, maka metode yang dapat mewujudkan tujuan tersebut adalah metode pembiasaan dan metode uswah. Metode ini dapat memberikan penanaman nilai-nilai aqidah yang dituangkan dalam akhlak. Metode ini diterapkan oleh guru aqidah akhlak di MTsN Bandung Tulungagung dengan memberikan contoh atau uswah. Metode pembiasaan dilakukan dengan membiasakan siswa berlaku jujur dan bersikap sesuai dengan akhlak Islam. Selain itu juga dengan membiasakan siswa untuk melaksanakan ibadah-ibadah sunnah seperti shalat dhuha. Karena dengan membiasakan perilaku-perilaku yang positif, maka akan meminimalisir penyimpangan-penyimpangan perilaku. Selain dengan membiasakan siswa untuk berperilaku baik, guru juga memberikan uswah dari pribadi guru itu sendiri. Sebagai contoh ketika guru menyuruh siswa untuk shalat dhuha, maka guru juga harus melaksanakan ibadah tersebut. Contoh lainnya ketika guru ingin membiasakan siswa untuk bersikap jujur, maka guru juga harus bersikap jujur berkaitan dengan proses pembelajaran, seperti jujur

⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 110.

dalam penilaian hasil belajar siswa. Dalam hal ini terkadang memang guru sengaja mengikutsertakan siswa untuk menentukan penilaian hasil belajar. Biasanya setelah melakukan ulangan, guru meminta siswa untuk menilai hasil ulangan mereka sendiri berdasarkan petunjuk yang diberikan oleh guru. Dengan begitu akan diketahui mana siswa yang jujur dan mana siswa yang tidak jujur. Ini juga digunakan guru sebagai bentuk penilaian sikap. Pemberian contoh juga akan memotivasi siswa untuk berperilaku sama baiknya dengan uswah yang diberikan.

Dalam proses pembelajaran aqidah akhlak membutuhkan metode yang khusus dalam menanamkan aqidah dan menanamkan akhlak kepada siswa. Hal ini dijelaskan oleh Imam Ghazali yang pendapatnya ini dikutip oleh Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dalam bukunya yang berjudul *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW (Panduan Lengkap Pendidikan Anak Disertai Teladan Kehidupan Para Salaf)* sebagai berikut:

Imam Ghazali telah menekankan untuk memberikan perhatian terhadap aqidah anak dan mendiktekannya sejak kecil agar ia bisa tumbuh di atas aqidah itu. Imam Ghazali menjelaskan kepada kita bagaimana cara menanamkan aqidah ini. Beliau mengatakan “Cara menanamkan keyakinan ini bukanlah dengan mengajarkan ketrampilan berdebat dan berargumentasi, akan tetapi caranya adalah menyibukkan diri dengan membaca Al-Qur’an dan tafsirnya, membaca hadits dan makna-maknanya serta sibuk dengan tugas-tugas ibadah.”⁸

⁸Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW; Panduan Lengkap Pendidikan Anak Disertai Teladan Kehidupan Para Salaf*, (Solo: Pustaka Arafah, 2006), hal. 112-113.

Sedangkan dalam penanaman akhlak, menurut pendapat Ibnu Qayyim yang dikutip oleh Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dalam bukunya yang berjudul *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW (Panduan Lengkap Pendidikan Anak Disertai Teladan Kehidupan Para Salaf)* sebagai berikut:

Ibnu Qayyim mengatakan, “Yang sangat dibutuhkan oleh anak adalah perhatian terhadap akhlaknya. Ia akan tumbuh menurut apa yang dibiasakan oleh pendidiknya ketika kecil. Jika sejak kecil ia terbiasa marah, keras kepala, tergesa-gesa dan mudah mengikuti hawa nafsu, serampangan, tamak dan seterusnya, maka akan sulit baginya untuk memperbaiki dan menjauhi hal itu ketika dewasa. Perangai seperti ini akan menjadi sifat dan perilaku yang melekat pada dirinya. Jika ia tidak dibentengi betul dari hal itu, maka pada suatu ketika nanti sudah tentu semua perangai itu akan muncul. Oleh karena itu kita temukan kebanyakan manusia yang akhlaknya menyimpang itu disebabkan oleh pendidikan yang dilaluinya.”⁹

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran aqidah akhlak metode yang dapat berperan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran aqidah akhlak adalah metode *uswatun hasanah* dan metode pembiasaan. Metode *uswatun hasanah* dapat diterapkan dengan memberikan contoh perilaku yang baik yang dicontohkan oleh pendidik atau guru aqidah akhlak. Sedangkan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan siswa untuk melakukan hal-hal yang positif seperti melaksanakan shalat dhuha dan membaca Al-Qur'an. Dengan hal itu maka perilaku yang menyimpang dapat terminimalisir dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

b. Penggunaan Media Pembelajaran

⁹ *Ibid.*, ..., hal. 222-223.

Seorang guru selalu menyediakan media pembelajaran guna memperlancar proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan kelas yang kondusif. Dalam pelaksanaan belajar mengajar pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTsN Bandung Tulungagung, untuk kelas reguler guru hanya memakai media papan tulis dan buku-buku. Media tersebut kurang menarik bagi siswa dan kurang inovatif, sehingga para siswa kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan pada kelas unggulan, media pembelajaran sudah cukup memadai, seperti terdapatnya LCD proyektor.

Abdul Wahab Rosyidi dalam bukunya yang berjudul *Media Pembelajaran Bahasa Arab* menjelaskan bahwa “Tujuan utama penggunaan media pembelajaran adalah agar pesan atau informasi yang dikomunikasikan tersebut dapat diserap semaksimal mungkin oleh para siswa sebagai penerima informasi.”¹⁰

Dengan adanya media pembelajaran memberikan kemudahan bagi guru dan siswa. Dari sisi guru lebih mudah untuk menyampaikan materi pembelajaran dan dari siswa akan mudah menerima materi pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan

¹⁰ Abdul Wahab Rosyidi, *Media Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal. 28..

baik dan terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang hendak dicapai dan dapat dengan mudah dikuasai oleh siswa. Maka dari pada itu guru dituntut untuk dapat memilih media yang tepat sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Dalam pemilihan media pembelajaran terdapat dasar pertimbangannya. Menurut pendapat Wens Tanlain, dkk yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* menjelaskan bahwa terdapat beberapa dasar pertimbangan pemilihan dan penggunaan alat dalam pendidikan sebagai berikut:

1. Alat tersebut sesuai atau cocok dalam pencapaian tujuan pendidikan tertentu
2. Misalnya, tujuan pengajaran ialah anak didik mengetahui letak geografis kepulauan Indonesia. Alat bantu yang sesuai adalah peta Indonesia. Guru menggunakan peta tersebut untuk menjelaskan kepulauan Indonesia. Kemudian sikap dan tingkah laku yang bagaimana yang seharusnya guru tampilkan ketika itu ?
3. Guru memahami peranan alat tersebut dan cakap menggunakannya. Jika memerlukan alat bantu guru dapat memilih kapan tersedia atau membuat sendiri apabila belum tersedia.¹¹

Berdasarkan temuan di lapangan melalui proses wawancara dengan bapak Martoyo selaku guru aqidah akhlak di kelas VII dan VIII, beliau berpendapat bahwa salah satu faktor yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah media pembelajaran yang akan digunakan. Media ini disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, sebagai contoh dalam penyampaian materi Asmaul Husna, beliau menggunakan

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik ...*, hal. 220.

kaligrafi, video, laptop dan LCD. Berikut penjelasan mengenai macam-macam media pembelajaran yang dijelaskan oleh Wina Sanjaya dalam bukunya,

Dilihat dari sifatnya, media dapat dibagi kedalam:

- a. Media auditif, yaitu media yang hanya dapat didengar saja, atau media yang hanya memiliki unsur suara, seperti radio dan rekaman suara
- b. Media visual, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Yang termasuk kedalam media ini adalah film *slide*, foto, transparansi, lukisan, gambar, dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis.
- c. Media audiovisual, yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, seperti rekaman video, berbagai ukuran film, *slide* suara, dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik sebab mengandung kedua unsur jenis media yang pertama dan kedua.¹²

Dari penjelasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa media yang digunakan dalam pembelajaran aqidah akhlak di MTsN Bandung Tulungagung menggunakan media jenis visual seperti kaligrafi, slide powerpoint, dan media jenis audiovisual seperti video, serta media jenis suara dari pendidik.

Alat peraga atau media dalam mengajar memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Metode pembelajaran dan media pembelajaran merupakan unsur yang tidak bisa dilepaskan dari unsur lainnya yang berfungsi sebagai cara atau teknik untuk mengantarkan bahan pelajaran agar sampai pada tujuan pembelajaran.

¹² Wina Sanjaya, *Perencanaan...*, hal. 211.

3. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup dalam proses pembelajaran aqidah akhlak di MTsN Bandung Tulungagung, guru mengadakan refleksi, mengajak siswa menyimpulkan hasil pembelajaran, mengadakan tes secara langsung, menjelaskan secara singkat materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya, memberikan pesan-pesan moral, mengajak berdoa dan dilanjutkan dengan salam.

Dari penjelasan yang telah dijabarkan di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak di MTsN Bandung Tulungagung berjalan dengan baik sesuai dengan RPP yang telah dibuat dan didesain sebelumnya. Dalam pelaksanaan pembelajaran ini terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan awal terdiri dari mengucapkan salam dan berdoa, melakukan tanya jawab ringan dan menyampaikan tujuan pembelajaran serta melakukan apresepasi. Kegiatan inti terdiri dari penyampaian materi pembelajaran dengan menggunakan metode dan media pembelajaran. Sedangkan kegiatan penutup terdiri dari guru mengadakan refleksi, mengajak siswa menyimpulkan hasil pembelajaran, mengadakan tes secara langsung, menjelaskan secara singkat materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya, memberikan pesan-pesan moral, mengajak berdoa dan dilanjutkan dengan salam.

C. Pengendalian Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di MTs Negeri Bandung Tulungagung Tahun Pelajaran 2015/2016

Pengendalian yang dimaksud dalam penelitian ini terdiri dari dua hal, pertama mengenai evaluasi pembelajaran aqidah akhlak, dan kedua mengenai pengarahan terhadap siswa. Berikut rincian pembahasannya:

1. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran aqidah akhlak yang dilakukan di MTsN Bandung Tulungagung menggunakan teknik tes dan non tes.

- a. Teknik tes berupa tes awal (*pre-test*) yang dilakukan dengan tanya jawab secara acak pada awal sebelum pembelajaran dimulai; tes tengah kegiatan yaitu tes yang dilakukan di sela-sela atau pada waktu-waktu tertentu selama proses pembelajaran berlangsung yang berupa soal yang diselesaikan untuk diskusi; *post test* yaitu tes yang diberikan setelah proses pembelajaran berakhir yang berupa tes tulis bentuk uraian dan tes lisan (tanya jawab); tes formatif yang berupa ulangan harian dan ulangan tengah semester; tes sumatif yang berupa ulangan akhir semester.
- b. Sedangkan pada tehnik non tes berupa observasi atau pengamatan tingkah laku siswa dalam setiap kali proses pembelajaran berlangsung yang dituangkan dalam catatan harian guru.

Hal ini sesuai dengan rambu-rambu yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam melakukan penilaian hasil belajar siswa. Dalam rambu-rambu tersebut dijelaskan bahwa dalam pembelajaran aqidah akhlak, "Penilaian dilakukan melalui tes dan non tes. Pengukuran terhadap ranah afektif dapat dilakukan dengan menggunakan cara non tes, seperti

skala penilaian, observasi, dan wawancara. Penilaian terhadap ranah psikomotorik dengan tes perbuatan dengan menggunakan lembar pengamatan atau instrumen lainnya.”¹³

2. Pengarahan (bimbingan dan motivasi)

Proses pengarahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengarahan dalam bentuk bimbingan dan motivasi. Pengarahan ini diberikan oleh guru aqidah akhlak di MTsN Bandung Tulungagung yang bekerja sama dengan guru lainnya. Berdasarkan subyeknya, pengarahan ini diberikan kepada siswa yang menyimpang dan siswa yang patuh dan taat. Pada siswa yang menyimpang pengarahan diberikan dalam bentuk bimbingan. Sedangkan pada siswa yang patuh dan taat pengarahan diberikan dalam bentuk motivasi.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, masih terdapat siswa MTsN Bandung Tulungagung yang berperilaku tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Bentuk-bentuk penyimpangan tersebut antara lain pelanggaran tata tertib, siswa membawa ponsel yang berkamera, dan karena berkenaan dengan hari valentine, ada siswa yang merayakan hari tersebut, tidak memakai atribut seragam dengan lengkap, dan tidak mencukur rambutnya dengan rapi. Perilaku-perilaku tersebut dalam dunia pendidikan dan psikologi disebut dengan *Jevenile Delenguency* (Kenakalan Remaja). Berdasarkan pendapat yang ditulis dalam risalah remaja dan agama terdapat definisi kenakalan remaja sebagai berikut: “Suatu kelainan

¹³ BSNP, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Khusus untuk Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Binatama Raya, 2007), hal. 10.

tingkah laku, perbuatan, atau tindakan remaja yang bersifat asosial, bahkan anti sosial yang melanggar norma sosial agama serta ketentuan yang berlaku di dalam masyarakat.”¹⁴

Sesuai dengan temuan penelitian tersebut dibutuhkan sebuah bimbingan dan motivasi dalam meluruskan sikap atau perilaku dari penyimpangan tersebut. Motivasi dibagi menjadi 3, yaitu intrinsik, ekstrinsik, dan excel. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari diri siswa itu sendiri. Motivasi intrinsik ini misalnya siswa memiliki dorongan dari dirinya sendiri untuk melaksanakan ibadah shalat dhuha dengan rutin. Hal ini juga dijumpai oleh peneliti dalam lapangan. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri siswa. Motivasi ini dapat berupa pemberian hadiah kepada siswa yang berprestasi atau berupa pemberian pujian dan nasehat kepada siswa. Sedangkan motivasi to excel dapat berupa pembiasaan, contoh yang ditemui di lapangan adalah terdapat seorang guru yang hendak melaksanakan shalat dhuhur berjamaah di masjid sekolah, kemudian guru tersebut menunjuk seorang siswa laki-laki dibelakangnya untuk beriqomah. Contoh lainnya adalah terdapat seorang siswa kelas unggulan yang tidak memakai bet kelas. Kemudian salah satu guru BK mengetahui hal tersebut dan langsung memanggil siswa tersebut dan menyuruh siswa tersebut untuk membeli bet di koperasi sekolah dan memasangnya saat itu juga.

¹⁴ Elfi Muawanah, *Bimbingan Konseling Islam*, (tp: Teras, 2012), hal. 27-28

Bentuk-bentuk bimbingan dan motivasi yang telah disebutkan merupakan sebuah usaha untuk mengarahkan siswa pada norma-norma yang berlaku sehingga tercipta proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas yang terkendali sesuai dengan norma-norma yang berlaku khususnya norma agama.

Untuk mengembalikan siswa yang menyimpang kepada budi pekerti yang baik, guru aqidah akhlak dapat melakukan upaya dengan cara preventif (pencegahan), represif (menghambat), dan kuratif (penyembuhan). Upaya preventif (pencegahan) adalah usaha untuk menghindari kenakalan atau mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan sebelum rencana kenakalan itu terjadi dan dapat mengurangi jumlah kenakalan siswa setiap harinya. Adapun upaya guru aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan siswa dengan cara preventif adalah dengan memberikan penanaman aqidah dan akhlak yang kuat kepada siswa. Penanaman ini dilakukan dalam proses pembelajaran aqidah akhlak. Dengan memberikan penanaman aqidah yang kuat dan pemahaman mengenai akhlak yang baik melalui uswah dari guru aqidah akhlak itu sendiri, maka akan dapat memberikan benteng diri kepada siswa agar tidak melakukan penyimpangan atau kenakalan siswa. Contoh penanaman lain dapat berupa pelaksanaan ibadah-ibadah wajib dan sunnah yang dilaksanakan rutin di sekolah. Seperti pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah, shalat dhuha, dan melalui peringatan-peringatan hari besar Islam. Dengan membiasakan siswa melaksanakan ibadah shalat dhuhur

dan dhuha di sekolah dapat menghindarkan siswa dari perbuatan keji dan munkar.

Upaya represif (menghambat) yakni tindakan untuk menahan kenakalan siswa seringnya mungkin dengan memberikan tindakan berupa punishment yang diterapkan agar siswa yang melakukan tindakan kenakalan tersebut tidak akan mengulangi perbuatannya. Usaha represif ini dilakukan ketika siswa melakukan kenakalan, sehingga upaya represif ini langsung diberikan ketika diketahui bahwa siswa tersebut telah melakukan tindakan yang dianggap *delinquency*.¹⁵

Adapun usaha represif yang dilakukan guru aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan siswa adalah dengan menegur siswa, sebagai contoh dari tindakan ini yang ditemui peneliti di lapangan adalah terdapat seorang siswa laki-laki dari kelas IX yang mencukur rambutnya dengan tidak rapi dan meyerupai orang Yahudi, kemudian salah satu guru memanggilnya ke ruang guru dan menasehatinya, bahkan siswa ditunjukkan dalil mengenai tindakannya tersebut. Setelah itu guru memberikan sanksi kepada siswa dengan mencukur rambutnya lagi secara tidak teratur (petal), dengan harapan di rumah siswa mencukur rambutnya dengan rapi. Dari contoh tersebut dapat dimasukkan dalam tindakan represif karena tindakan tersebut berusaha untuk menahan kenakalan siswa dengan memberikan tindakan berupa hukuman (*punishment*) yang

¹⁵ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 137-138.

diterapkan agar siswa yang melakukan tindakan kenakalan tersebut tidak akan mengulangi perbuatannya.

Selanjutnya tindakan kuratif (penyembuhan), tindakan ini dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu untuk mengubah tingkah laku siswa, dengan memberikan pembinaan secara khusus yang sering ditangani oleh lembaga khusus maupun perorangan yang ahli bidang ini. Usaha ini dilakukan guru aqidah akhlak dengan berkoordinasi bersama guru Bimbingan Konseling.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pengendalian dalam pembelajaran aqidah akhlak baik di dalam kelas maupun di luar kelas sangat diperlukan agar siswa tetap pada norma-norma yang berlaku khususnya norma agama. Dan bentuk dari pengendalian tersebut adalah berupa evaluasi pembelajaran dan berupa pengarahan yang bersifat bimbingan dan motivasi dari guru aqidah akhlak yang juga berkoordinasi dengan guru lainnya.

D. Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di MTs Negeri Bandung Tulungagung Tahun Pelajaran 2015/2016

Implementasi pembelajaran aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan siswa di MTsN Bandung Tulungagung dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian. Dalam pengimplementasiannya tersebut, pembelajaran aqidah akhlak merupakan suatu sistem yang memiliki beberapa komponen yang saling berkaitan. Pembelajaran aqidah akhlak ini memiliki suatu nilai lebih yang dapat

memberikan dampak yang positif sebagai cara dalam menanggulangi kenakalan siswa. Dalam merealisasikan hal tersebut dibutuhkan manajemen.

Manajemen pada implementasi pembelajaran aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan siswa adalah manajemen siswa. Manajemen siswa ini lebih menekankan pada penataan terhadap siswa. Dalam implementasinya, terdapat tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan (pengorganisasian), dan pengendalian.

Dalam tahap perencanaan dilakukan dengan mendesain pembelajaran secara efektif dan efisien. Desain pembelajaran menekankan pada proses merancang program pembelajaran untuk membantu siswa agar dapat menerima pembelajaran dengan baik. Mendesain pembelajaran meliputi pemilihan metode dan media pembelajaran. Serta menetapkan apa yang mau dilakukan, kapan dan bagaimana cara melakukannya. Hal ini dilakukan untuk membantu siswa dalam pencapaian kompetensi pembelajaran. Pertimbangan dalam mendesain pembelajaran ini adalah berdasarkan keadaan siswa. Pada pembelajaran aqidah akhlak di MTsN Bandung Tulungagung, guru mendesain pembelajaran dengan melihat kondisi siswa dan kondisi kelas terlebih dahulu. Kemudian setelah mengenal dan mengetahui karakter dari siswa dan kelas, guru dapat menentukan desain pembelajarannya. Sebagai contoh dalam menyampaikan materi pada jam pelajaran yang sudah siang, dan kondisi siswa sudah capek dan tidak memungkinkan untuk memulai pelajaran langsung dengan menyampaikan materi. Maka guru aqidah akhlak memberikan info-info terkini atau peristiwa-peristiwa yang marak terjadi. Hal ini dilakukan

untuk menarik perhatian siswa agar fokus terhadap yang disampaikan oleh guru. Kemudian setelah siswa fokus, guru akan mengaitkan peristiwa-peristiwa tersebut dengan materi yang akan disampaikan. Terkadang guru juga mendesain pembelajaran dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan ringan untuk menanyakan kabar dan keadaan siswa, dan tak jarang juga guru melakukan permainan ringan sebelum memulai pembelajaran seperti permainan konsentrasi.

Pelaksanaan (pengorganisasian) pembelajaran aqidah akhlak dilakukan di dalam kelas dengan menggunakan metode yang bervariasi seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, pembiasaan, uswatun khasanah. Media yang digunakan juga bervariasi yang disesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran. Media yang biasa dipakai ini tergantung juga dengan kelas yang akan diajar oleh guru. Pada kelas reguler, media yang biasa dan paling sering digunakan adalah papan tulis, spidol, buku LKS aqidah akhlak, buku paket aqidah akhlak, dan suara (penjelasan) dari guru langsung. Hal ini akan berbeda jika guru berada di kelas unggulan, karena pada kelas tersebut fasilitasnya dilengkapi oleh LCD proyektor sehingga guru biasanya membuat media presentasi berupa powerpoint. Dalam pelaksanaan pembelajaran ini guru menerapkan dan mengorganisasi apa yang telah direncanakan dalam RPP dan yang telah didesain sebelumnya.

Selanjutnya ketika proses pembelajaran berlangsung, terdapat proses pengendalian dalam pembelajaran. Karena apa yang akan terjadi di dalam proses pembelajaran, guru tidak akan mampu memprediksi hal-hal diluar

kendalinya, maka diperlukannya proses pengendalian. Proses pengendalian terdiri dari evaluasi dan pengarahan (bimbingan dan motivasi).

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru. Evaluasi yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak di MTsN Bandung Tulungagung dengan menggunakan tehnik tes dan non tes. Teknik tes berupa tes awal (*pre-test*), tes tengah kegiatan, *post test*. tes formatif yang berupa ulangan harian dan ulangan tengah semester, tes sumatif yang berupa ulangan akhir semester.

Sedangkan pada proses pengarahan ini diberikan untuk mengendalikan siswa di kelas. Karena pada dasarnya setiap siswa memiliki kaarakteristik yang berbeda, sehingga guru harus mampu mengendalikan siswa apapun kondisinya di dalam kelas. Terhadap siswa yang berperilaku positif di dalam kelas, guru aqidah akhlak di MTsN Bandung Tulungagung memberikan motivasi berupa uswah atau contoh perilaku-perilaku baik yang dilakukan langsung oleh guru. Hal ini sesuai dengan peran guru sebagai uswah bagi siswanya. Selain itu guru juga memberikan motivasi berupa pujian dan kata-kata yang positif kepada siswa. Karena dengan memberikan hal tersebut, siswa akan lebih semangat untuk selalu berbuat baik. Sedangkan terhadap siswa yang berperilaku kurang baik, guru memberikan bimbingan atau tindakan khusus yang berupa nasehat dan teguran kepada siswa. Hal ini dilakukan oleh guru aqidah akhlak yang berkoordinasi dengan guru bimbingan konseling.

Siswa pada umumnya di madrasah atau sekolah selalu diberikan ilmu-ilmu yang realisasi atau pengaruhnya tertuang dalam perilaku baik yang tertanam dalam diri siswa. Namun kadangkala tidak seperti itu, terdapat siswa yang berperilaku menyimpang dari norma agama dan aturan madrasah. Hal ini perlu tindakan yang khusus dalam menanganinya. Siswa yang berperilaku menyimpang ini disebabkan karena beberapa faktor. Faktor yang dapat mempengaruhi hal tersebut dapat berasal dari diri siswa dan dari luar diri siswa.

Faktor internal yang menyebabkan siswa berperilaku menyimpang adalah kondisi fisik dan psikis dari remaja. Rentang usia remaja antara usia 12-18 tahun, dan siswa yang berada pada jenjang pendidikan SMP atau MTs rata-rata berusia 12-15 tahun, sehingga sudah termasuk dan dapat disebut remaja dan tergolong remaja awal. Masa remaja merupakan masa dimana seorang anak mengalami perubahan fisik dari fungsi-fungsi organ yang mulai berfungsi. Perubahan-perubahan fisik pada remaja memberikan pengaruh berupa perubahan tingkah laku. Perubahan fisik yang terjadi pada remaja berupa keadaan tubuh seperti pada remaja wanita lebih memperlihatkan lekuk-lekuk tubuh yang menarik sedangkan pada remaja laki-laki memperlihatkan tubuh-tubuh kekar, maka timbul saling tertarik. Ketertarikan tersebut ditunjukkan dalam tingkah laku, sehingga anak pun mengalami perubahan tingkah laku.

Selain kondisi fisik, kondisi psikis juga turut mempengaruhi anak dalam bertingkah laku. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-

kanak ke masa dewasa. Dalam periode peralihan ini remaja mengalami keraguan akan perannya yang dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Sehingga status remaja menjadi terombang-ambing dan tak jarang semua itu tertuang dalam sikap dan perilaku yang menyimpang di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Kondisi eksternal yang terjadi di luar diri siswa juga turut mempengaruhi siswa untuk berperilaku menyimpang. Salah satu faktor eksternal yang turut mempengaruhi hal ini adalah pola asuh keluarga. Siswa yang diasuh oleh orang tua utuh akan berbeda dengan siswa yang diasuh oleh orang tua tunggal. Siswa yang diasuh oleh orang tua utuh akan lebih mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, sehingga siswa akan berperilaku baik. Namun pada siswa yang diasuh oleh orang tua tunggal akan kurang perhatian dan kasih sayangnya, sehingga siswa akan berperilaku kurang baik sebagai pelampiasan dari kondisi tersebut. Siswa di MTsN Bandung Tulungagung pada umumnya diasuh oleh orang tua utuh, namun ada juga yang ditinggal kerja di luar negeri dan luar kota. Hal ini akan mengakibatkan anak kurang perhatian, sehingga anak bebas melakukan perilaku yang menyimpang.

Bentuk penyimpangan perilaku siswa yang terjadi di MTsN Bandung Tulungagung antara lain pelanggaran tata tertib madrasah, membolos, ramai atau membuat gaduh di dalam kelas, suka jahil dengan teman sebayanya, rambut tidak dicukur dengan rapi, membawa ponsel berkamera, merayakan hari valentine.

Bentuk penyimpangan-penyimpangan tersebut dapat ditanggulangi atau diatasi dengan pembelajaran aqidah akhlak. Pembelajaran aqidah akhlak ini memiliki suatu nilai lebih yang dapat memberikan dampak yang positif sebagai cara dalam menanggulangi kenakalan siswa. Nilai lebih dari pembelajaran ini dapat dilihat dari karakteristik dari mata pelajaran aqidah akhlak itu sendiri. Karakteristik mata pelajaran aqidah akhlak ini dijelaskan dalam buku panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Khusus untuk Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebagai berikut:

1. Pendidikan Aqidah dan Akhlak merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits.
2. Prinsip-prinsip dasar Aqidah adalah keimanan atau keyakinan yang tersimpul dan terhujam kuat di dalam lubuk jiwa atau hati manusia yang diperkuat dengan dalil-dalil naqli, aqli, dan wijdani atau perasaanhalus dalam meyakini dan mewujudkan rukun iman. Prinsip-prinsip Akhlaq adalah pembentukan sikap dan kepribadian seseorang agar berakhlak mulia atau Akhlaq Al-Mahmudah dan mengeliminasi akhlak tercela atau akhlak Al-Madzmumah sebagai manifestasi akidahnya dalam perilaku hidup seseorang dalam berakhlak kepada Allah dan Rasul-Nya, kepada diri sendiri, kepada sesama manusia, dan kepada alam serta makhluk lain.
3. Mata pelajaran Aqidah dan Akhlaq merupakan salah satu rumpun mata pelajaran pendidikan agama di madrasah yang secara integrative menjadi sumber nilai dan landasan moral spiritual yang kokoh dalam pengembangan keilmuan dan kajian keislaman, termasuk kajian Aqidah dan Akhlaq yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya.
4. Mata pelajaran Aqidah dan Akhlaq tidak hanya menghantarkan peserta didik untuk menguasai pengetahuan dan pemahaman tentang Aqidah dan Akhlaq dalam ajaran Islam, melainkan yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan Aqidah dan Akhlaq itu dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Aqidah dan Akhlaq menekankan keutuhan dan keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku atau lebih menekankan pembentukan ranah afektif dan psikomotorik yang dilandasi oleh ranah kognitif.

5. Tujuan mata pelajaran Aqidah dan Akhlaq adalah untuk membentuk peserta didik beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta memiliki akhlaq mulia.¹⁶

Sesuai dengan karakteristik tersebut khususnya karakteristik nomor 2 dan nomor 4, maka pembelajaran aqidah akhlak ini dapat digunakan sebagai cara atau usaha untuk menanggulangi penyimpangan yang disebut dengan kenakalan remaja. Prinsip akhlak dalam pembelajaran aqidah akhlak adalah pembentukan akhlak mulia dengan mengeliminasi akhlak tercela. Penyimpangan atau kenakalan remaja merupakan akhlak tercela, dengan implementasi pembelajaran aqidah akhlak maka akhlak tercela tersebut dapat dieliminasi dan yang akan muncul adalah akhlak terpuji.

Selain itu pembelajaran aqidah akhlak juga memiliki fungsi yang dapat digunakan sebagai cara untuk menanggulangi kenakalan siswa. Fungsi tersebut dijelaskan dalam buku panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Khusus untuk Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebagai berikut:

Mata pelajaran Aqidah Akhlaq di Madrasah berfungsi untuk: (a) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; (b) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlaq mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga; (c) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Aqidah Akhlak; (d) perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari; (e) Pencegahan peserta didik dari hal-hal yang negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari; (f) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlaq, serta sistem dan fungsionalnya; (g) Penyaluran peserta didik untuk meladani Aqidah Akhlaq pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁷

¹⁶ BSNP, *Kurikulum Tingkat ...*, hal. 5-6.

¹⁷ *Ibid.*, ..., hal. 4-5.

Sesuai dengan fungsi tersebut khususnya fungsi pada poin (e) yang mengartikan bahwa pembelajaran aqidah akhlak ini digunakan untuk pencegahan masuknya hal-hal yang negatif yang berwujud kenakalan remaja pada diri siswa.

Walaupun demikian pembelajaran aqidah akhlak bukanlah suatu cara utama untuk menanggulangi kenakalan siswa, tetapi pembelajaran aqidah akhlak dapat mengurangi dampak-dampak negatif seperti penyimpangan perilaku siswa. Dan akan lebih efisien dan efektif lagi jika pembelajaran aqidah akhlak dimanajemen. Maka pembelajaran aqidah akhlak ini akan menjadi lebih bermakna dalam diri siswa. Sehingga akhlak-akhlak yang sesuai dengan akhlak Islam akan tercermin dalam tiap diri siswa.